



Filsafat Moral *Immanuel Kant* dan Implementasinya dalam Keharmonisan Masyarakat Multikultural

Sigit Triyono^{*1a}, Bambang Subiyakto^{1b}, Syaharuddin Syaharuddin^{1c}, Muhammad Zain Fauzi^{1d},
Jumriani Jumriani^{1e}, Muhammad Helmi Akmal^{1f}

¹Universitas Lambung Mangkurat, Jl. Brigjen Jl. Brig Jend. Hasan Basri, Banjarmasin

e-mail: ^asigit.triyono@ulm.ac.id, ^bbambang subiyakto@ulm.ac.id, ^csyaharuddin@ulm.ac.id,

^dfauzi@ulm.ac.id, ^ejumriani@ulm.ac.id, ^fakmal@ulm.ac.id

^{*}sigit.triyono@ulm.ac.id.

Received: 25 Desember 2024; Revised: 25 Februari 2025; Accepted: 21 April 2025

Abstract: This study examines Immanuel Kant's moral philosophy and its implementation in building a multicultural society. The purpose of this study is to analyze the basic concepts of Kant's moral philosophy, in particular categorical imperatives, and explore their relevance in the context of contemporary multicultural society. The methodology used is a qualitative approach with a literature study method, using primary sources in the form of Kant's original works and secondary sources from various scientific publications in 2015-2024. The data was collected through systematic searches of academic databases such as JSTOR, Google Scholar, and ProQuest, then analyzed using content analysis methods and philosophical hermeneutics. The results show that Kant's moral philosophy, especially universal principles and respect for human dignity, provides a fundamental ethical foundation in building a multicultural society. The implementation of Kantian moral principles can be realized through intercultural dialogue, multicultural education, and inclusive public policy. This research contributes to the development of theoretical and practical discourse in an effort to build a harmonious multicultural society based on Kantian ethics.

Keywords: Moral Philosophy; Multiculturalism; Kantian Ethics

Abstrak: Penelitian ini mengkaji filsafat moral Immanuel Kant dan implementasinya dalam membangun keharmonisan masyarakat multikultural. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep-konsep dasar filsafat moral Kant, khususnya imperatif kategoris, dan mengeksplorasi relevansinya dalam konteks kehidupan masyarakat multikultural kontemporer. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, menggunakan sumber primer berupa karya-karya original Kant dan sumber sekunder dari berbagai publikasi ilmiah tahun 2015-2024. Data dikumpulkan melalui penelusuran sistematis database akademik seperti JSTOR, Google Scholar, dan ProQuest, kemudian dianalisis menggunakan metode analisis konten dan hermeneutika filosofis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat moral Kant, terutama prinsip universal dan penghargaan terhadap martabat manusia, memberikan landasan etis yang fundamental dalam membangun keharmonisan masyarakat multikultural. Implementasi prinsip-prinsip moral Kantian dapat diwujudkan melalui dialog antarbudaya, pendidikan multikultural, dan kebijakan publik yang inklusif. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan wacana teoretis dan praktis dalam upaya membangun masyarakat multikultural yang harmonis berbasis etika Kantian.

Kata Kunci: Filsafat Moral; Multikulturalisme; Etika Kantian

How to Cite: Triyono, S., Suhiyakto, B., Syaharuddin, S., Fauzi, M.Z., Jumriani, J., & Akmal, M.H. (2025). Filsafat Moral Immanuel Kant dan Implementasinya dalam Keharmonisan Masyarakat Multikultural . *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 19(1), 72-80. <https://doi.org/10.21067/jip.v19i1.11250>

Copyright © 2025 (Sigit Triyono^{*1a}, Bambang Subiyakto^{1b}, Syaharuddin Syaharuddin^{1c}, Muhammad Zain Fauzi^{1d}, Jumriani Jumriani^{1e}, Muhammad Helmi Akmal^{1f})



Pendahuluan

Keberagaman dalam masyarakat multikultural merupakan realitas sosial yang tidak bisa dihindari. Globalisasi mempercepat interaksi antara individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Masyarakat kini hidup berdampingan dalam kondisi yang sangat plural. Keberagaman budaya menjadi identitas sekaligus tantangan dalam kehidupan bermasyarakat. Kesadaran akan pentingnya harmoni sosial semakin dibutuhkan (Tilaar, 2020).

Menurut Jannah & Yani (2023) menjelaskan bahwa masyarakat multikultural terdiri atas komunitas-komunitas budaya yang memiliki sistem nilai dan tradisi masing-masing. Setiap kelompok memiliki cara pandang dan cara hidup yang khas. Interaksi antarbudaya tidak selalu berlangsung tanpa konflik. Perbedaan nilai dan norma dapat memicu kesalahpahaman. Pengelolaan keberagaman menjadi kunci terciptanya stabilitas sosial. Tantangan dalam masyarakat multikultural memerlukan pendekatan moral yang kuat. Filsafat moral Immanuel Kant menawarkan dasar etis yang rasional dan universal. Pemikirannya menekankan kewajiban moral sebagai pedoman tindakan manusia. Prinsip ini dapat dijadikan acuan dalam membangun relasi sosial yang adil. Kehidupan bersama menjadi lebih harmonis jika didasari nilai moral yang kuat (O'Neill, 2018). Menurut Hill (2020) menjelaskan bahwa filsafat moral Kant bersifat deontologis yang berarti berpusat pada kewajiban. Suatu tindakan dianggap benar jika dilakukan karena kesadaran moral, bukan karena hasilnya. Moralitas bersumber dari akal budi yang dimiliki semua manusia. Dalam pandangan Kant, manusia adalah makhluk rasional yang mampu menetapkan hukum moral. Kewajiban moral berlaku universal bagi siapa pun.

Konsep imperatif kategoris menjadi inti dari filsafat moral Kant. Prinsip ini mengharuskan seseorang bertindak berdasarkan asas yang dapat diterima oleh semua orang. Setiap tindakan harus bisa dijadikan hukum umum. Tidak ada pengecualian dalam moralitas yang rasional. Kesetaraan moral manusia menjadi dasar penilaian tindakan (Durasa, 2023). Imperatif kategoris juga menekankan bahwa manusia harus diperlakukan sebagai tujuan, bukan alat. Setiap individu memiliki martabat yang harus dihormati. Menurut Hardiman (2018) menjelaskan bahwa tidak ada seorang pun yang boleh dimanfaatkan demi kepentingan orang lain. Prinsip ini memperkuat pentingnya penghargaan terhadap kemanusiaan. Relasi sosial yang baik lahir dari kesadaran moral ini.

Penghargaan terhadap martabat manusia sangat penting dalam konteks masyarakat multikultural. Setiap orang berhak atas pengakuan dan perlakuan yang setara. Perbedaan budaya tidak boleh menjadi alasan untuk diskriminasi. Filsafat Kant memberikan dasar untuk membangun kesetaraan moral antarindividu. Hubungan sosial menjadi lebih adil dan inklusif (Yaqin, 2019). Pemikiran Kant membuka ruang bagi sikap saling menghormati di tengah keberagaman. Prinsip universalitas moral membantu menumbuhkan empati dan toleransi. Menurut Parekh (2021) menjelaskan bahwa konflik dapat diminimalkan dengan kesadaran moral yang rasional. Masyarakat multikultural perlu membangun budaya etis yang menghargai perbedaan. Nilai-nilai moral menjadi pondasi perdamaian.

Pendidikan multikultural adalah sarana utama untuk menanamkan nilai-nilai Kantian. Sekolah dapat menjadi tempat pembentukan karakter yang menghormati perbedaan. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, empati, dan toleransi dapat diajarkan sejak dulu. Generasi muda perlu dibekali dengan kesadaran moral yang kuat. Pendidikan yang berorientasi moral memperkuat integrasi sosial (Kymlicka, 2019). Menurut Sullivan (2019) menjelaskan bahwa dialog antarbudaya juga penting dalam implementasi moral Kant. Pertemuan lintas budaya membuka ruang untuk saling memahami. Dialog yang sehat melatih manusia untuk melihat orang lain sebagai subjek moral. Interaksi sosial menjadi lebih bermakna dengan prinsip penghargaan terhadap sesama. Kesalahpahaman dapat dikurangi melalui komunikasi yang etis.

Kebijakan publik memiliki peran besar dalam menciptakan harmoni sosial. Pemerintah perlu merancang kebijakan yang tidak diskriminatif. Prinsip keadilan dan inklusi harus menjadi pedoman. Moralitas Kantian mendorong pengambilan kebijakan yang mengutamakan martabat manusia (Hartono & Aprison, 2024). Kepentingan bersama lebih mudah dicapai dengan dasar etika yang kuat.



Nilai-nilai universal Kant dapat menjadi alat evaluasi sosial dan politik. Kebijakan harus diuji apakah dapat diterima oleh siapa pun secara rasional. Tindakan yang adil tidak bergantung pada identitas kelompok. Menurut Asy'arie (2020) menjelaskan bahwa semua individu harus mendapat perlakuan yang setara di hadapan hukum. Prinsip ini memperkuat demokrasi dan hak asasi manusia.

Filsafat Kant juga menekankan pentingnya otonomi moral. Setiap orang memiliki tanggung jawab untuk bertindak berdasarkan akal sehatnya. Moralitas tidak boleh dipaksakan dari luar. Kesadaran akan kebebasan bertanggung jawab penting bagi kehidupan bersama. Masyarakat yang otonom moralnya akan lebih matang secara sosial (Abdullah, 2019). Dalam masyarakat multikultural, prinsip otonomi moral mendorong individu untuk menghargai perbedaan tanpa mengorbankan nilai diri. Menurut Latif (2020) menjelaskan bahwa kebebasan berpikir dan berkeyakinan dihormati sepanjang tidak merugikan orang lain. Relasi sosial dibangun atas dasar saling pengertian. Kesatuan tidak berarti keseragaman, tetapi pengakuan terhadap keragaman. Prinsip Kantian mendukung koeksistensi yang sehat.

Pemikiran moral Kant juga selaras dengan semangat hak asasi manusia. Martabat manusia dijunjung tinggi tanpa memandang latar belakang. Kebebasan, kesetaraan, dan penghormatan menjadi nilai bersama. Filsafat ini menjadi dasar etika global di tengah dinamika modern. Masyarakat plural dapat bersatu dalam nilai-nilai kemanusiaan (Iklila & Fauzi, 2023). Menurut Guyer (2021) menjelaskan bahwa melalui penerapan prinsip moral Kant, masyarakat multikultural dapat hidup secara adil dan harmonis. Nilai universal seperti penghormatan, keadilan, dan kesetaraan menjadi pedoman hidup bersama. Tantangan budaya dihadapi dengan pemikiran rasional dan terbuka. Hubungan antarindividu dan antar kelompok menjadi lebih manusiawi. Filsafat Kant menjembatani perbedaan menjadi kekuatan. Penerapan filsafat moral Kant bukan sekadar wacana teoritis, melainkan pedoman hidup nyata. Kehidupan sosial yang damai lahir dari kesadaran etis bersama. Prinsip-prinsip moral yang rasional dapat diterapkan dalam berbagai konteks budaya. Nilai kemanusiaan menjadi titik temu dalam keragaman. Masyarakat multikultural yang harmonis bukanlah utopia, melainkan tujuan bersama yang bisa diwujudkan (Wood, 2021).

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk mengkaji filsafat moral Immanuel Kant dan implementasinya dalam keharmonisan masyarakat multikultural. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena sosial dan interpretasi filosofis yang kompleks melalui analisis tekstual dan kontekstual. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur primer dan sekunder. Literatur primer mencakup karya-karya asli Immanuel Kant seperti "Critique of Practical Reason" dan "Groundwork of the Metaphysics of Morals". Sementara literatur sekunder meliputi buku-buku, artikel jurnal, dan publikasi ilmiah lainnya yang membahas tentang filsafat moral Kant dan isu-isu multikulturalisme dari periode 2015-2024. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap sumber-sumber kepustakaan yang relevan. Proses ini melibatkan identifikasi, seleksi, dan dokumentasi informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Pencarian literatur dilakukan melalui database akademik terpercaya seperti JSTOR, Google Scholar, dan ProQuest dengan menggunakan kata kunci yang relevan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis konten dan hermeneutika filosofis. Analisis konten digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama dalam pemikiran moral Kant, sedangkan pendekatan hermeneutika filosofis membantu dalam memahami dan menginterpretasikan makna teks dalam konteks masyarakat multikultural kontemporer. Data yang terkumpul kemudian dikategorisasi, dikoding, dan diinterpretasikan untuk menemukan pola dan hubungan antar konsep. Penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai perspektif dari sumber yang berbeda. Selain itu, proses peer review dan expert judgment juga dilakukan untuk memvalidasi interpretasi dan temuan penelitian. Hal ini penting untuk memastikan objektivitas dan kredibilitas hasil penelitian.



Tahapan penelitian dilaksanakan secara sistematis mulai dari perumusan masalah, pengumpulan data, analisis, hingga penarikan kesimpulan. Setiap tahap dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip penelitian kualitatif dan kaidah akademik yang berlaku.

Hasil

Immanuel Kant (1724–1804) adalah seorang filsuf besar dari Jerman yang pemikirannya sangat berpengaruh dalam perkembangan filsafat modern. Karya-karyanya memberi sumbangan besar terhadap cara pandang manusia dalam memahami realitas dan moralitas. Kant dianggap sebagai revolusioner karena berhasil menyatukan dua aliran filsafat besar: rasionalisme dan empirisme. Ia menganggap bahwa pengetahuan sejati tidak hanya berasal dari pengalaman indrawi atau pemikiran rasional semata. Keduanya harus diharmonisasikan agar manusia memperoleh pengetahuan yang utuh.

Kant menjelaskan bahwa akal budi dan pengalaman memiliki peran penting dalam pembentukan pengetahuan. Jika hanya mengandalkan pengalaman, pengetahuan menjadi tidak pasti dan relatif. Sebaliknya, jika hanya mengandalkan akal, pengetahuan menjadi terlalu abstrak dan terputus dari realitas. Oleh karena itu, keduanya harus saling melengkapi. Pengetahuan manusia akan cacat jika hanya didasarkan pada salah satu aspek tersebut.

Salah satu sumbangan besar Kant adalah dalam bidang etika, terutama melalui konsep etika deontologis. Etika ini menekankan bahwa tindakan moral tidak ditentukan oleh akibatnya, melainkan oleh kewajiban itu sendiri. Ia membahas konsep ini dalam karya terkenalnya *Kritik Atas Akal Budi Praktis*. Dalam buku tersebut, ia mengembangkan prinsip-prinsip moral yang berlaku universal. Kant menegaskan bahwa manusia mampu menemukan hukum moral dalam dirinya sendiri.

Hukum moral menurut Kant tidak berasal dari pengalaman melainkan dari akal budi manusia. Konsep baik dan buruk telah dimiliki manusia secara *a priori*, yaitu sebelum adanya pengalaman. Refleksi dan perenungan dari akal budi memunculkan pengetahuan moral. Manusia sudah memiliki kapasitas untuk menilai tindakan secara moral bahkan sebelum mengalami situasi nyata. Hal ini menunjukkan bahwa sumber moralitas berada dalam diri manusia.

Kant menyebut hukum moral ini sebagai imperatif kategoris. Hukum ini bersifat mutlak dan berlaku dalam segala situasi, tanpa pengecualian. Manusia harus bertindak sesuai prinsip ini semata-mata karena kewajiban moral. Tindakan moral tidak boleh didasari oleh keinginan pribadi atau hasil yang diharapkan. Ia menginginkan moralitas yang bersih dari motif eksternal.

Seseorang harus bertindak berdasarkan hukum moral, bukan karena alasan pribadi atau manfaat tertentu. Jika seseorang berbuat baik karena ingin dipuji atau diberi imbalan, maka ia tidak bertindak berdasarkan moral murni. Ia mungkin mengikuti hukum moral secara eksternal, tetapi tidak menjalankannya secara internal. Kant menyebut ini sebagai tindakan yang tidak otentik secara moral. Moralitas harus berasal dari rasa hormat terhadap hukum moral itu sendiri.

Contoh dari prinsip ini adalah seorang pedagang yang jujur agar tidak kehilangan pelanggan. Pedagang itu bertindak sesuai hukum moral tetapi tidak bertindak karena hukum moral. Motivasinya adalah keuntungan, bukan rasa hormat terhadap moralitas. Dalam konteks Kant, ini bukan tindakan moral sejati. Ia menekankan pentingnya motivasi internal dalam etika.

Bertindak sesuai hukum moral saja tidak cukup dalam pandangan Kant. Yang lebih penting adalah bertindak karena menghormati hukum moral itu sendiri. Tindakan yang berasal dari dorongan kewajiban moral adalah bentuk otentik dari tindakan etis. Jika tindakan dilakukan hanya karena takut dihukum atau ingin dipuji, maka tindakan tersebut bersifat instrumental. Moralitas sejati berasal dari kesadaran dan akal budi manusia.

Kant menyatakan bahwa hukum moral menuntut adanya tiga postulat utama: kehendak bebas, imortalitas jiwa, dan eksistensi Tuhan. Postulat ini bersifat metafisis dan tidak dapat dibuktikan secara empiris. Namun, ketiganya diperlukan untuk menjelaskan bagaimana hukum moral dapat bermakna dan dijalankan. Manusia sebagai makhluk rasional memiliki kehendak bebas untuk memilih bertindak secara moral. Kebebasan ini membedakan manusia dari hewan yang hanya mengikuti naluri.



Manusia tidak hanya sekadar makhluk yang merespons rangsangan dari luar. Mereka juga memiliki kapasitas untuk menilai dan memilih secara moral. Kebebasan ini menjadi syarat utama dalam hukum moral Kant. Tanpa kebebasan, manusia tidak dapat dimintai pertanggungjawaban atas tindakannya. Karena itu, kebebasan adalah pondasi moralitas.

Postulat kedua, yaitu imortalitas jiwa, menyatakan bahwa kebahagiaan dan kebaikan tertinggi tidak selalu dapat diraih dalam kehidupan duniawi. Kebaikan yang dilakukan seseorang mungkin tidak langsung mendatangkan kebahagiaan. Karena itu, Kant beranggapan bahwa perlu adanya kehidupan setelah kematian untuk menyempurnakan keadilan moral. Jiwa manusia yang bersifat abadi akan mendapatkan ganjaran atau hukuman sesuai moralitasnya. Pandangan ini memperkuat keyakinan pada pentingnya bertindak moral meski tidak melihat hasil langsung.

Postulat ketiga adalah keberadaan Tuhan sebagai jaminan moral. Tuhan dipandang sebagai pengatur dan penjamin keadilan moral yang tidak sempurna di dunia ini. Ia menjadi tujuan akhir moralitas manusia. Namun, Kant menolak bahwa moralitas berasal dari Tuhan. Bagi Kant, hukum moral berasal dari akal budi manusia.

Ia berpendapat bahwa Tuhan tidak menciptakan moralitas, melainkan manusia yang menemukan hukum moral melalui akalnya. Pandangan ini menempatkan manusia sebagai makhluk otonom secara moral. Oleh karena itu, moralitas tidak tergantung pada agama atau wahyu ilahi. Manusia mampu menetapkan hukum moral tanpa harus bergantung pada ajaran agama tertentu. Sikap Kant ini mencerminkan pandangan agnostik meskipun ia berasal dari keluarga Protestan yang taat.

Pemikiran Kant sangat relevan dalam konteks masyarakat multikultural. Dalam masyarakat yang penuh keberagaman, prinsip moral yang universal sangat diperlukan. Hukum moral Kant dapat menjadi jembatan antarbudaya karena bersifat rasional dan tidak bergantung pada agama. Ini memungkinkan semua individu, dari berbagai latar belakang, untuk berinteraksi secara etis. Masyarakat multikultural memerlukan landasan moral yang tidak eksklusif terhadap suatu kelompok.

Prinsip moral universal Kant memungkinkan adanya penghormatan terhadap hak dan kebebasan setiap individu. Dalam kehidupan sosial, penting untuk menjunjung nilai-nilai seperti keadilan, toleransi, dan tanggung jawab. Kebebasan individu tetap dijaga selama tidak melanggar hukum moral. Ini menciptakan ruang dialog yang sehat antarbudaya. Harmoni sosial akan tercapai jika semua pihak menghargai nilai moral yang sama.

Kebebasan kehendak dalam pandangan Kant juga menjadi faktor penting dalam mendukung harmoni multikultural. Setiap kelompok memiliki hak untuk mengekspresikan budayanya selama tidak merugikan yang lain. Hukum moral Kant menjaga agar kebebasan tidak berubah menjadi kebebasan yang merusak. Prinsip ini memungkinkan hidup berdampingan dengan saling menghargai. Multikulturalisme memerlukan prinsip moral yang tidak diskriminatif dan inklusif.

Imortalitas jiwa dan eksistensi Tuhan juga bisa diinterpretasikan secara inklusif dalam masyarakat multikultural. Tuhan bisa dipahami sebagai simbol keadilan dan moral universal, bukan hanya tokoh dalam agama tertentu. Konsep ini dapat menjembatani nilai-nilai spiritual antar kelompok yang berbeda. Walaupun berbeda keyakinan, prinsip moral yang sama tetap bisa dipegang bersama. Kehidupan sosial yang adil dapat dibangun di atas dasar ini.

Kant menunjukkan bahwa keharmonisan sosial tidak membutuhkan keseragaman agama atau budaya. Yang dibutuhkan adalah komitmen bersama terhadap prinsip moral rasional. Prinsip ini menuntun manusia untuk menghormati martabat sesama. Multikulturalisme yang sehat lahir dari penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Pemikiran Kant menjadi fondasi yang kokoh dalam membangun masyarakat yang damai dan adil.

**Tabel 1.** Penjelasan Pemikiran Kant dan Relevansinya dalam Masyarakat Multikultural

Aspek Pemikiran Kant	Penjelasan	Relevansi Multikultural
Rasionalisme & Empirisisme	Pengetahuan berasal dari kombinasi akal dan pengalaman	Semua kelompok budaya memiliki akses pada rasionalitas, bukan eksklusif
Etika Deontologis	Moralitas berdasarkan kewajiban, bukan hasil	Masyarakat bertindak baik tanpa pamrih, demi harmoni bersama
Imperatif Kategoris	Bertindak hanya berdasarkan prinsip moral universal	Prinsip moral bersama, melampaui budaya/agama
Kebebasan Kehendak	Manusia bebas memilih tindakan moral	Kebebasan mengekspresikan identitas budaya tanpa melanggar moral
Imortalitas Jiwa	Kebaikan sejati disempurnakan di alam abadi	Mendorong masyarakat berbuat baik meski tanpa imbalan langsung
Eksistensi Tuhan (simbol moral)	Tuhan sebagai simbol keadilan moral, bukan sumber moralitas	Titik temu keyakinan yang beragam terhadap nilai-nilai kebaikan
Moral berasal dari Akal Budi	Moral tidak bersumber dari agama	Memungkinkan nilai moral bersama meski berbeda agama atau kepercayaan
Penghormatan terhadap sesama	Tindakan moral lahir dari rasa hormat terhadap orang lain	Menumbuhkan toleransi dan hidup berdampingan di tengah perbedaan

Pembahasan

Keharmonisan dalam masyarakat multikultural merupakan kondisi ideal di mana berbagai kelompok hidup berdampingan dengan damai. Masyarakat semacam ini mencerminkan pluralitas budaya, agama, bahasa, dan nilai-nilai yang berbeda. Immanuel Kant menawarkan landasan filosofis untuk memahami bagaimana harmoni tersebut bisa dicapai. Ia mengusulkan bahwa moralitas harus berasal dari akal budi manusia, bukan dari tekanan eksternal. Moralitas yang bersifat universal menjadi jalan tengah yang dapat menyatukan keberagaman (Magnis-Suseno, 2019).

Pemikiran Kant memandang manusia sebagai makhluk rasional yang memiliki kemampuan untuk bertindak berdasarkan hukum moral. Hukum ini tidak dipaksakan dari luar, melainkan lahir dari dalam dirinya sendiri. Menurut Suryadi (2018) menjelaskan bahwa dalam masyarakat multikultural, rasionalitas ini menjadi kunci untuk menjembatani perbedaan. Manusia yang rasional akan memperlakukan orang lain dengan penghormatan yang setara. Prinsip ini menjadi fondasi dalam menciptakan relasi sosial yang adil.

Categorical imperative adalah prinsip moral utama Kant yang menjadi dasar etika universal. Prinsip ini mengarahkan manusia untuk bertindak berdasarkan kaidah yang bisa diterima oleh semua orang. Salah satu bentuknya menekankan pentingnya memperlakukan manusia sebagai tujuan, bukan sebagai alat. Dalam masyarakat multikultural, prinsip ini menegaskan penghargaan terhadap martabat manusia. Keharmonisan dapat tercipta bila interaksi sosial dilandasi penghormatan ini (Angel, 2024).

Kebebasan menurut Kant adalah hak asasi yang tidak bisa diganggu gugat oleh siapa pun (Guyer, 2021). Setiap individu memiliki hak untuk berpikir, bertindak, dan mengekspresikan identitasnya secara bebas. Selama tindakan tersebut tidak melanggar hukum moral, kebebasan itu sah dijalankan. Dalam konteks multikultural, kebebasan ini menjadi jaminan bagi ekspresi budaya yang beragam. Masyarakat yang menghormati kebebasan akan lebih mudah menciptakan harmoni.

Keadilan adalah nilai fundamental yang dijunjung tinggi dalam pemikiran Kant. Ia percaya bahwa keadilan harus bersumber dari prinsip moral universal, bukan dari kepentingan kelompok tertentu. Menurut Kymlicka (2019) menjelaskan bahwa dalam masyarakat multikultural, keadilan menjadi alat



untuk melawan diskriminasi dan perlakuan tidak adil. Keadilan moral menjamin bahwa semua individu diperlakukan secara setara. Dengan begitu, harmoni sosial dapat dijaga secara berkelanjutan.

Kant menolak pandangan bahwa hukum moral berasal dari Tuhan atau otoritas luar. Ia menekankan bahwa hukum moral bersumber dari akal budi manusia. Tuhan, menurutnya, tidak memberikan perintah moral secara langsung. Namun, Kant tetap mengakui bahwa eksistensi Tuhan penting sebagai postulat moral. Tuhan menjadi simbol dari keadilan sempurna yang diharapkan manusia (Sullivan, 2019).

Konsep imortalitas jiwa juga menjadi postulat penting dalam etika Kant. Ia meyakini bahwa keadilan tertinggi tidak selalu tercapai di dunia ini. Menurut Durasa (2023) menjelaskan bahwa kebahagiaan sejati dan ganjaran moral akan diperoleh di kehidupan setelah mati. Gagasan ini memberikan harapan bagi manusia untuk terus berbuat baik. Dalam masyarakat multikultural, ide ini memperkuat keyakinan akan keadilan moral.

Eksistensi Tuhan dan kehidupan setelah mati menjadi fondasi metafisik bagi komitmen moral. Kant menegaskan bahwa keberadaan Tuhan tidak dapat dibuktikan melalui rasio. Namun, ia menganggap gagasan tersebut penting untuk menopang moralitas. Dalam masyarakat multikultural, gagasan ini bisa menjadi titik temu antara agama dan filsafat. Dialog antara pemeluk agama dan non-agama menjadi mungkin melalui dasar moral yang sama (O'Neill, 2018).

Rasionalitas menurut Kant adalah ciri utama manusia sebagai makhluk moral. Ia meyakini bahwa semua manusia memiliki kapasitas berpikir yang memungkinkan mereka bertindak secara etis. Dalam masyarakat multikultural, rasionalitas ini menjadi jembatan untuk membangun dialog antarbudaya. Menurut Hill (2020) menjelaskan bahwa rasionalitas memungkinkan orang memahami dan menghargai perbedaan. Ini merupakan syarat penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis.

Kebijakan publik dalam masyarakat multikultural harus berlandaskan pada nilai-nilai moral Kantian. Prinsip keadilan, kebebasan, dan martabat manusia harus menjadi dasar setiap peraturan. Pemerintah dan masyarakat harus bersama-sama membangun sistem yang inklusif. Hukum harus ditegakkan secara adil tanpa memihak pada mayoritas. Dengan begitu, seluruh warga merasa dihargai dan dilindungi (Hartono & Aprison, 2024).

Menurut Yaqin (2019) menjelaskan bahwa tantangan yang muncul dalam masyarakat multikultural seperti intoleransi dan radikalisme harus ditanggapi dengan prinsip moral. Kant mengajarkan bahwa moralitas bersifat otonom dan berasal dari dalam diri manusia. Oleh karena itu, setiap individu bertanggung jawab atas tindakannya. Pendidikan moral menjadi cara efektif untuk melawan intoleransi. Moralitas Kantian dapat menjadi pedoman dalam pengambilan keputusan etis.

Generasi muda perlu dibekali dengan pendidikan moral berbasis akal budi. Kant percaya bahwa pendidikan berperan penting dalam membentuk individu yang rasional dan bermoral. Dalam masyarakat multikultural, pendidikan ini mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan. Sekolah harus menjadi tempat yang menumbuhkan toleransi dan empati. Nilai-nilai universal dapat ditanamkan sejak dini (Tilaar, 2020).

Martabat manusia adalah nilai penting dalam pemikiran Kant yang tidak boleh diabaikan. Menurut Abdullah (2019) menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki nilai intrinsik yang tidak bergantung pada latar belakang sosial atau budaya. Dalam masyarakat yang plural, martabat ini menjadi dasar penghormatan terhadap identitas kultural. Tidak ada individu yang boleh diperlakukan sebagai alat. Setiap orang berhak dihormati karena nilai kemanusiaannya.

Kebebasan adalah fondasi bagi ekspresi budaya dalam masyarakat multikultural. Kant menegaskan bahwa kebebasan adalah syarat bagi moralitas. Dengan kebebasan, individu dapat memilih untuk hidup sesuai nilai-nilainya sendiri. Namun, kebebasan harus dijalankan dalam batas hukum moral. Jika semua orang menghargai kebebasan yang sama, keharmonisan dapat dicapai (Magnis-Suseno, 2019).

Menurut Asy'arie (2020) menjelaskan bahwa otonomi moral merupakan nilai lain yang sangat ditekankan Kant. Ia meyakini bahwa manusia harus mampu membuat keputusan etis tanpa campur



tangan eksternal. Dalam masyarakat multikultural, otonomi ini memungkinkan orang hidup sesuai keyakinannya. Tanggung jawab moral melekat pada setiap individu. Otonomi ini mendorong partisipasi aktif dalam menciptakan masyarakat yang adil.

Toleransi merupakan nilai yang dapat diturunkan dari prinsip moral Kant. Ia memang tidak menyebutnya secara langsung, tetapi kategoris imperatif mengarah pada penghargaan terhadap perbedaan. Dalam masyarakat yang beragam, sikap toleran sangat diperlukan. Setiap kelompok budaya berhak mendapatkan ruang untuk berekspresi. Harmoni tidak mungkin tercipta tanpa toleransi (Jannah & Yani, 2023).

Penghormatan terhadap hukum menjadi pilar penting dalam etika Kant. Ia meyakini bahwa kepuahan terhadap hukum moral adalah syarat kehidupan bersama yang tertib. Menurut Parekh (2021) menjelaskan bahwa dalam konteks multikulturalisme, hukum harus berlaku universal tanpa diskriminasi. Hukum yang adil menciptakan rasa aman dan kepercayaan. Ini akan memperkuat solidaritas sosial.

Menurut Wood (2021) menjelaskan bahwa dialog antarbudaya adalah sarana untuk mengatasi konflik dalam masyarakat multikultural. Kant mengajarkan bahwa komunikasi rasional dapat mempertemukan perbedaan pandangan. Dialog berbasis rasionalitas menciptakan pemahaman yang lebih dalam. Setiap pihak didorong untuk saling mendengar dan menghargai. Dengan begitu, kesalahpahaman dapat diminimalkan.

Inklusivitas menjadi prinsip utama dalam membangun masyarakat yang harmonis. Pemikiran Kant tentang moralitas universal mengimplikasikan bahwa semua individu harus mendapat perlakuan yang setara. Sistem sosial yang inklusif menjamin tidak ada yang tertinggal. Setiap budaya dihargai dan diberi ruang untuk berkembang. Masyarakat seperti ini mencerminkan semangat kemanusiaan yang sejati (Iktilila & Fauzi, 2023).

Kesimpulan

Filsafat moral Kant memberikan landasan teoretis yang kuat untuk memahami dan mengembangkan nilai-nilai multikulturalisme dalam masyarakat modern. Pemikiran Kant tentang moralitas universal dan rasionalitas manusia menjadi fondasi penting dalam membangun kerangka etis untuk mengelola keragaman budaya. Prinsip kategoris imperatif yang dirumuskan Kant menjadi panduan fundamental dalam mengembangkan hubungan antarbudaya yang harmonis, sebagaimana ia nyatakan, "Bertindaklah sedemikian rupa sehingga engkau memperlakukan kemanusiaan, baik dalam dirimu sendiri maupun orang lain, selalu sebagai tujuan dan bukan semata-mata sebagai alat," yang menjadi dasar etis dalam interaksi multikultural. Konsep martabat manusia, kebebasan, keadilan, dan otonomi moral yang ditekankan Kant memberikan dasar filosofis untuk menghargai keragaman dan perbedaan, serta mendorong pengembangan kebijakan dan praktik sosial yang adil dan inklusif. Toleransi, dialog antarbudaya, dan rasionalitas universal yang ia tekankan membuka ruang bagi komunikasi konstruktif antara kelompok budaya, sehingga nilai inklusivitas dan tanggung jawab moral dalam perspektif Kantian memberikan kerangka komprehensif untuk membangun masyarakat yang menghargai keberagaman dan mewujudkan harmoni sosial secara adil dan berkelanjutan.

Referensi

- Abdullah, A. M. (2019). *Filsafat Etika: Kajian Teoretis dan Praktis tentang Moral*. Yogyakarta: LKIS.
- Angel, J. (2024). Etika dan integritas pilar utama pencegahan korupsi di lingkungan kampus. *Demokrasi: Jurnal Riset Ilmu Hukum, Sosial dan Politik*, 1(4), 316–328. <https://doi.org/10.62383/demokrasi.v1i4.562>
- Asy'arie, M. (2020). *Filsafat Moral Islam: Peran Strategis dalam Pembangunan Karakter Bangsa*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Durasa, H. (2023). Telaah filsafat moral Imanuel Kant dan urgensinya dalam pendidikan. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(2), 231–237. <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i2.45635>



- Guyer, P. (2021). *Kant's Moral Philosophy: A Contemporary Perspective*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hardiman, F. B. (2018). *Demokrasi dan Sentimentalitas: Dari "Bangsa Setan-setan", Radikalisme Agama, sampai Post-Sekularisme*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hartono, M. O., & Aprison, W. (2024). Etika dan integritas akademik di era digital: Tantangan dan solusi bagi perguruan tinggi Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 42965–42974. <http://iptam.org/index.php/iptam/article/view/23297>
- Hill, T. E. (2020). *Dignity and Practical Reason in Kant's Moral Theory*. Ithaca: Cornell University Press.
- Iklila, D., & Fauzi, A. (2023). Relevansi prinsip pesantren *Sami'na wa Atho'na* dalam filsafat etika Immanuel Kant. *Jurnal Al-Aqidah*, 15(1), 45–58. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alaqidah/article/view/7869>
- Jannah, A. N., & Yani, M. T. (2023). Aktualisasi moderasi beragama sebagai wujud semangat Bhinneka Tunggal Ika pada masyarakat multietnis di Kampung Ampel, Kota Surabaya. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia*, 2(2), 62–72. <https://doi.org/10.572349/relinesia.v2i2.698>
- Kymlicka, W. (2019). *Multicultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority Rights*. Oxford: Oxford University Press.
- Latif, Y. (2020). *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta: Gramedia.
- Magnis-Suseno, F. (2019). *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- O'Neill, O. (2018). *Constructing Authorities: Reason, Politics and Interpretation in Kant's Philosophy*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Parekh, B. (2021). *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. London: Red Globe Press.
- Sullivan, R. J. (2019). *Immanuel Kant's Moral Theory*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Suryadi, K. (2018). *Filsafat Pancasila dan Multikulturalisme di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Tilaar, H. A. R. (2020). *Multikulturalisme: Tantangan Global Masa Depan*. Jakarta: Grasindo.
- Wood, A. W. (2021). *Kantian Ethics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Yaqin, M. A. (2019). *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media